



Pengaruh Keterbukaan Penyampaian Pendapat dan Validasi Emosi terhadap Ketahanan Remaja Menghadapi Ketidakpastian pada Masa *Emerging Adulthood*

Azallea Nasafka Suryantara^{1*}, Agustini², Ruhimat³

¹⁻³ Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Indonesia

Email: azalleans30@gmail.com^{1*}, agustin@unida.ac.id², ruhimat@unida.ac.id³

*Penulis Korespondensi: azalleans30@gmail.com

Abstract. *The transitional developmental stage of emerging adulthood is marked by a number of life transitions and uncertainties. Young people must adjust to obstacles in the areas of education, work, social interactions, and future planning at this time. The quality of parent-child connections is one of several elements that affect the capacity to deal with uncertainty. Adolescents' psychological preparedness for handling unexpected situations is largely influenced by open communication of thoughts and emotional support from their parents. The purpose of this study is to investigate how teenagers' resilience in the face of uncertainty during the emerging adulthood era is impacted by open expression of opinions and parental emotional affirmation. 138 respondents in the emerging adulthood age group participated in the survey method used in this quantitative investigation. A straightforward random sampling method was used to choose the sample. With the use of IBM SPSS Statistics, validity and reliability tests, multiple linear regression, partial tests (t-test), simultaneous tests (F-test), and the coefficient of determination were used to analyse the data. The findings show that adolescents' resilience in dealing with uncertainty during emerging adulthood is positively and significantly impacted by both partial and simultaneous open voicing of opinions and emotional affirmation from parents. These results imply that parents' emotional support and open communication are crucial in enhancing teenagers' capacity to deal with uncertainty and obstacles in life.*

Keywords: *Developmental Stage; Emerging Adulthood; Emotional Validation; Open Expression of Opinions; Resilience to Uncertainty.*

Abstrak. Dalam kehidupan seseorang, masa emerging adulthood adalah fase transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan dan ketidakpastian. Saat ini, remaja harus mampu beradaptasi terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan perencanaan masa depan. Berbagai faktor memengaruhi kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, salah satunya adalah kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Kesiapan psikologis remaja untuk menghadapi berbagai situasi yang tidak pasti bergantung pada mereka dapat berkomunikasi dengan orang tua dengan bebas dan memverifikasi emosi mereka. Pengaruh keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi orang tua terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian pada masa emerging adulthood adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini melakukan penelitian kuantitatif dengan melakukan survei terhadap 138 orang yang berada di ambang usia dewasa muda. Random sampling sederhana digunakan untuk pengambilan sampel. Data dianalisis menggunakan koefisien determinasi, uji validitas, reliabilitas, regresi linear berganda, uji parsial (t), dan uji simultan (F). Semua ini dilakukan dengan bantuan statistik IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan penyampaian pendapat orang tua dan validasi emosi mereka berkontribusi secara parsial dan signifikan terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian saat mereka mulai dewasa. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja memperoleh kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian kehidupan melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang diberikan orang tua.

Kata kunci: Emerging Adulthood; Fase Perkembangan; Ketahanan Menghadapi Ketidakpastian; Keterbukaan Penyampaian Pendapat; Validasi Emosi.

1. LATAR BELAKANG

Pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, masa emerging adulthood adalah fase perkembangan yang merupakan transisi antara masa remaja dan masa dewasa. Pada fase ini, orang mulai menghadapi berbagai tuntutan kehidupan yang membutuhkan kemandirian, seperti membuat keputusan tentang pendidikan dan karir, membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan dewasa yang lebih mandiri. Menurut Arnett (2020), beberapa aspek perkembangan dewasa muda termasuk ketidakstabilan, pencarian identitas, fokus pada diri sendiri, perasaan yang ada di antara remaja dan dewasa, dan optimisme terhadap berbagai kemungkinan masa depan.

Orang-orang yang mulai dewasa muda menghadapi berbagai situasi yang tidak pasti karena perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat. Beberapa contoh ketidakpastian tersebut adalah pilihan pendidikan, peluang pekerjaan, kondisi ekonomi, hubungan sosial, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Orang harus memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam kondisi transisi menuju kedewasaan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses tersebut (Arnett, 2020).

Kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak pasti adalah komponen penting dalam perkembangan individu pada masa emerging adulthood. Kemampuan seseorang untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan mengelola stres saat menghadapi perubahan dan situasi yang tidak menentu dikenal sebagai toleransi terhadap stres. Toleransi stres adalah komponen penting dari rasa ingin tahu (curiosity), yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk tetap terbuka terhadap pengalaman baru dalam situasi yang mengandung risiko, ketidakjelasan, atau ketidakpastian, menurut Kashdan et al. (2022). Orang-orang yang memiliki toleransi stres yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, mempertahankan kestabilan emosional, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Akibatnya, sulit untuk mengatasi ketidakpastian (Sejati & Suyanti, 2025).

Terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi pertumbuhan individu, anak-anak pergi ke keluarga untuk belajar memahami diri mereka, belajar berkomunikasi, membangun kepercayaan diri, dan mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan yang datang dengan kehidupan. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2020), interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak sangat memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan merespons situasi yang berbeda.

Hubungan antara orang tua dan anak terdiri dari keterbukaan pendapat, yang berarti anak memiliki kesempatan untuk secara bebas dan bertanggung jawab menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan pandangannya kepada orang tuanya. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2020), keluarga dengan orientasi percakapan, juga dikenal sebagai orientasi percakapan, cenderung mendorong setiap anggota keluarga untuk berbicara secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Dengan berkomunikasi secara terbuka, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar berpikir kritis, menjadi lebih percaya diri, dan membuat keputusan secara mandiri.

Keterbukaan dalam menyampaikan pendapat menjadi bagian penting dari perkembangan usia dewasa muda karena individu sedang mengeksplorasi identitas mereka dan membuat berbagai keputusan tentang masa depan. Jika anak-anak muda memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka kepada orang tua mereka, mereka dapat memperoleh bimbingan, saran, dan dukungan yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai ketidakpastian yang muncul saat mereka tumbuh dewasa (Daffa et al., 2025).

Selain komunikasi yang terbuka, faktor lain yang memengaruhi perkembangan psikologis individu adalah validasi emosi yang diberikan oleh orang tua. Validasi emosi adalah upaya orang tua untuk memahami, menerima, dan menghargai perasaan anak mereka tanpa menilai emosi mereka secara negatif. Validasi emosi adalah bagian penting dari pendekatan coaching emosi, yang membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka secara lebih sehat, menurut Gottman dan DeCaire (2022). Mereka yang merasa dipahami dan diterima oleh orang tuanya cenderung lebih baik dalam menghadapi tekanan, mengelola konflik, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki validasi emosi dapat mengalami kesulitan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, yang membuat mereka lebih rentan terhadap stres dan kecemasan (Gottman & DeCaire, 2022).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan dukungan emosional yang positif memengaruhi perkembangan psikologis remaja dan dewasa muda. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak diketahui meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemampuan untuk mengendalikan emosi, dan kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi orang tua terhadap ketahanan menghadapi ketidakpastian pada masa pertumbuhan dewasa muda masih sangat sedikit, terutama di Indonesia.

Dalam variabel komunikasi pengasuhan orang tua, keterbukaan penyampaian pendapat adalah indikator dengan skor tertinggi; validasi emosi adalah indikator dengan skor tertinggi pada variabel pola didikan emosional orang tua; dan ketahanan terhadap stres adalah indikator dengan skor tertinggi pada variabel ketahanan individu. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut sangat penting untuk menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga, dukungan emosional orang tua, dan kemampuan remaja untuk menghadapi ketidakpastian berhubungan satu sama lain (Supardi & Lubis, 2026).

Pengaruh keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi orang tua terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian pada masa emerging adulthood adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini diharapkan akan membantu dalam pengembangan penelitian psikologi perkembangan dan komunikasi keluarga, terutama yang berkaitan dengan komponen yang mendukung kemampuan individu untuk menghadapi berbagai jenis ketidakpastian kehidupan.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterbukaan Penyampaian Pendapat

Keterbukaan pendapat adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain. Dalam keluarga, keterbukaan pendapat berarti orang tua memberi anak mereka kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tanpa khawatir ditolak atau dihukum. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, juga dikenal sebagai orientasi percakapan tinggi, cenderung mendorong anggota keluarga untuk berbicara secara aktif tentang masalah hidup yang berbeda (Koerner & Fitzpatrick, 2020). Setiap keluarga dapat memahami perspektif satu sama lain melalui komunikasi yang terbuka (Koerner & Fitzpatrick, 2020). Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar berpikir kritis, menjadi lebih percaya diri, dan membuat keputusan sendiri.

Sangat penting bagi perkembangan psikologis seseorang untuk tetap terbuka, terutama selama masa awal dewasa muda. Pada titik ini, orang mulai membuat banyak keputusan tentang pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan rencana masa depan. Memiliki kesempatan untuk berbicara dengan orang tua memungkinkan anak-anak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan umpan balik yang membantu mereka menghadapi berbagai ketidakpastian dalam hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsani (2022) menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dalam keluarga terkait dengan kemampuan seseorang untuk menjadi lebih terbuka dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dapat membantu orang menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam hidup. Menurut penjelasan tersebut, salah satu hal yang dapat membantu orang dewasa muda dalam menghadapi situasi yang tidak pasti adalah menjadi jujur saat berbicara.

Validasi Emosi

Penerimaan, pemahaman, dan penghargaan pengalaman emosional yang dirasakan seseorang dikenal sebagai validasi emosi. Validasi emosi ditunjukkan dalam hubungan orang tua-anak melalui kemampuan orang tua untuk mendengarkan, memahami, dan menerima emosi anak tanpa menilai perasaan yang muncul dengan negatif (Gottman & DeClaire, 2022). Dengan metode ini, orang tua tidak berusaha menghilangkan emosi anak; sebaliknya, mereka membantu anak mengenali, menerima, dan mengendalikan emosinya dengan cara yang sesuai.

Validasi emosi membantu perkembangan seseorang. Anak-anak yang menerima validasi emosi dari orang tua mereka cenderung memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik, mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan lebih mampu menyesuaikan diri. Selain itu, orang tua menawarkan dukungan emosional, yang membantu mereka membangun rasa aman psikologis yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tekanan yang datang dengan kehidupan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh García et al. (2024) menemukan bahwa pola pengasuhan yang ramah dan mendukung terkait dengan pertumbuhan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri pada dewasa muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua masih memiliki pengaruh yang signifikan meskipun individu telah memasuki fase *emerging adulthood*. Dalam penelitian ini, validasi emosional dianggap sebagai bentuk dukungan emosional yang dapat membantu *emerging adults* mengatasi tekanan dan ketidakpastian kehidupan mereka dengan lebih baik.

Ketahanan Menghadapi Ketidakpastian (Stress Tolerance)

Kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang tidak menentu, perubahan, dan tekanan dikenal sebagai ketahanan menghadapi ketidakpastian. Indikator toleransi stres menunjukkan ketahanan terhadap ketidakpastian dalam penelitian ini.

Menurut Kashdan et al. (2020), toleransi stres adalah salah satu aspek rasa ingin tahu (curiosity), yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk tetap terbuka terhadap pengalaman baru meskipun situasi yang dihadapi memiliki risiko atau ketidakjelasan. Mereka yang memiliki toleransi stres yang tinggi cenderung mampu menghadapi perubahan secara lebih adaptif, mempertahankan stabilitas emosional, dan melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang. Di sisi lain, mereka yang memiliki toleransi stres yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan, lebih mudah merasa cemas, dan kurang mampu mengelola tekanan dalam situasi yang tidak pasti. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalani masa transisi menuju dewasa. Pada masa emerging dewasa, kemampuan untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian menjadi sangat penting karena orang-orang harus membuat banyak keputusan tentang masa depan. Seringkali, tekanan psikologis yang memerlukan kemampuan adaptasi disebabkan oleh ketidakjelasan tentang pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan keadaan ekonomi.

Mereka yang dapat mengendalikan emosi mereka dan mendapatkan dukungan sosial yang cukup cenderung memiliki tingkat toleransi stres yang lebih tinggi, menurut penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, terutama keluarga, memengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi ketidakpastian.

Emerging Adulthood

Emerging adulthood adalah fase perkembangan yang terjadi antara usia 18 dan 25 tahun dan dianggap sebagai periode transisi antara remaja dan dewasa (Arnett, 2020). Pada tahap ini, orang mulai mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terkait dengan hubungan interpersonal, pendidikan, pekerjaan, dan identitas diri.

Arnett (2020) menjelaskan bahwa dewasa muda memiliki lima karakteristik utama: eksplorasi identitas (exploration of identity), ketidakstabilan (instability), fokus pada diri sendiri (self-focus), perasaan yang berada di antara remaja dan dewasa (feeling in-between), dan optimisme terhadap berbagai kemungkinan masa depan.

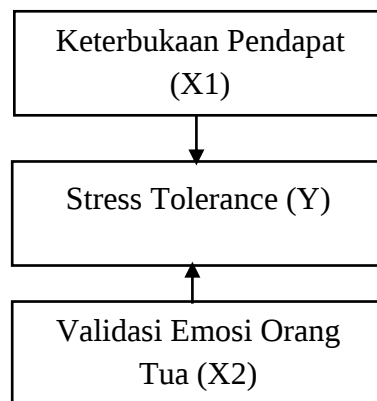
Dengan ciri-ciri ini, masa muda menjadi fase perkembangan yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian. Akibatnya, untuk mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama transisi menuju kedewasaan, orang memerlukan kemampuan adaptasi yang baik.

Dalam penelitian ini, masa muda yang muncul dianggap sebagai periode perkembangan yang relevan untuk menyelidiki hubungan antara keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, validasi emosi orang tua, dan ketahanan menghadapi ketidakpastian.

Kerangka Berpikir

Keterbukaan pendapat memungkinkan orang dewasa muda untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan belajar berpikir secara mandiri. Individu memperoleh dukungan dan arahan yang membantu mereka menghadapi berbagai situasi yang belum pasti melalui komunikasi yang terbuka.

Sebaliknya, validasi emosi membantu orang tua baru merasa diterima dan dipahami. Pengalaman emosional yang dirasakan individu dapat membantu mereka mengendalikan emosi mereka, membantu mereka mengatasi tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Diperkirakan bahwa komunikasi yang terbuka dan validasi emosi yang positif dapat membantu remaja muda menghadapi ketidakpastian. Orang yang mampu mengungkapkan pendapatnya secara terbuka dan mendapatkan dukungan emosional dari orang tuanya cenderung memiliki kesiapan psikologis yang lebih baik untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam hidup. Hubungan antara variabel dapat dijelaskan secara konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Keterbukaan penyampaian pendapat berpengaruh terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian pada masa emerging adulthood.

H₂ : Validasi emosi orang tua berpengaruh terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian pada masa emerging adulthood.

H₃ : Keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi orang tua secara simultan berpengaruh terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian pada masa emerging adulthood.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengukuran yang terstruktur dan objektif. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran langsung tentang bagaimana keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi orang tua berdampak pada ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian saat mereka mulai dewasa.

Metode survei dipilih karena dapat menjangkau sejumlah besar responden dan memungkinkan pengumpulan data secara sistematis melalui instrumen penelitian yang disebut kuesioner. Metode ini memungkinkan pengolahan data statistik untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antara variabel yang diteliti.

Penelitian tersebut dilakukan di RT 01 RW 02 Kampung Jonggol, Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa daerah tersebut memiliki jumlah remaja pada rentang usia yang cukup besar untuk menjadi responden penelitian. Selain itu, karakteristik sosial masyarakat yang memungkinkan interaksi keluarga yang cukup intensif dinilai relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji komunikasi dan dukungan emosional dalam keluarga.

Penelitian ini melibatkan seluruh remaja pada rentang usia di mana mereka mulai mencapai usia dewasa muda. Dalam penelitian ini, emerging adulthood mengacu pada orang-orang berusia 18 hingga 25 tahun. Usia ini dipilih karena sesuai dengan ciri-ciri perkembangan yang dijelaskan dalam teori emerging adulthood.

Metode simple random sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel penelitian yang terdiri dari 138 responden. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai responden penelitian. Oleh karena itu, diharapkan sampel yang dihasilkan akan lebih objektif dalam menggambarkan karakteristik populasi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang memiliki skala likert lima tingkat untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai pernyataan yang terkait dengan variabel penelitian. Sebagai tanggapan, Anda dapat memilih untuk sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, atau sangat setuju.

Variabel validasi emosi diukur berdasarkan seberapa baik remaja menyampaikan pendapat, ide, dan perspektif mereka kepada orang tua selama komunikasi keluarga. Variabel keterbukaan penyampaian pendapat diukur berdasarkan seberapa baik remaja menganggap orang tua dapat menerima, memahami, dan menghargai emosi mereka. Di sisi lain, variabel ketahanan menghadapi ketidakpastian diukur melalui kemampuan responden untuk mengatasi tekanan, perubahan, dan keadaan yang tidak dapat diprediksi.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap pernyataan memiliki kemampuan untuk mengukur ide-ide yang akan diteliti. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan seberapa konsisten instrumen dalam mengukur variabel penelitian.

Selanjutnya, program statistik IBM SPSS digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan. Analisis terdiri dari uji validitas, reliabilitas, multikolinearitas, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan uji simultan (F). Pengaruh variabel independen masing-masing dan secara keseluruhan terhadap variabel dependen ditentukan oleh analisis regresi linear berganda. Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variasi yang terjadi pada variabel dependen. Selain itu, uji yang dilakukan secara bersamaan dilakukan untuk menentukan apakah variabel keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi orang tua berkontribusi pada ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian saat mereka mulai menjadi dewasa muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas tentang hubungan antara komunikasi keluarga, dukungan emosional orang tua, dan kemampuan anak-anak muda menghadapi berbagai ketidakpastian yang muncul dalam kehidupan mereka selama tahapan analisis ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	73	52,9
	Perempuan	65	47,1
Usia	19 Tahun	2	1,4
	20 Tahun	17	12,3
	21 Tahun	21	15,2
	22 Tahun	25	18,1
	23 Tahun	22	15,9
	24 Tahun	34	24,6
	25 Tahun	17	12,3
	Pelajar	52	37,7
Status	Bekerja	42	30,4
	Lainnya	44	31,9
	Ya	91	65,9
Komunikasi dengan Orang Tua	Tidak	47	34,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa 138 remaja yang berpartisipasi dalam penelitian terdiri dari laki-laki (73,52 persen) dan perempuan (65,47 persen), yang menunjukkan distribusi responden yang seimbang. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada fase akhir emerging adulthood, ketika mereka mulai menghadapi berbagai tantangan terkait pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan perencanaan masa depan. Sebagian besar responden berusia 24 tahun, atau 24,6 persen, dan yang paling sedikit berusia 19 tahun, atau 1,4 persen. Selain itu, 91 orang (65,9%) dari responden menyatakan bahwa mereka masih berkomunikasi dengan orang tua mereka, meskipun 47 orang (34,1%) menyatakan tidak berkomunikasi secara intens dengan mereka, menunjukkan bahwa mayoritas responden masih menjalin komunikasi dengan orang tua mereka, yang memungkinkan keterbukaan pendapat dan validasi emosi. Oleh karena itu, karakteristik responden dalam penelitian ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Tabel 2. Kategori Keterbukaan Penyampaian Pendapat (X1)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,0
Rendah	4	2,9
Sedang	25	18,1
Tinggi	42	30,4
Sangat Tinggi	67	48,6
Total	138	100

Sebagian besar orang yang menjawab berada dalam kategori sangat tinggi, yaitu 67 (48,6%), diikuti oleh 42 (30,4%). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab memiliki tingkat keterbukaan yang baik tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk secara terbuka menyampaikan pikiran, perspektif, dan perasaan mereka dalam lingkungan keluarga.

Tabel 3. Kategori Validasi Emosi Orang Tua (X2)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,0
Rendah	7	5,1
Sedang	33	23,9
Tinggi	33	23,9
Sangat Tinggi	65	47,1
Total	138	100

Sebagian besar responden berada dalam kategori sangat tinggi, dengan 65 orang (47,1%), dan 33 orang berada dalam kategori sedang dan tinggi, masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan penerimaan, pemahaman, dan penghargaan terhadap emosi yang mereka rasakan dari orang tua mereka, yang menunjukkan bahwa validasi emosi dalam keluarga berada dalam kondisi yang baik.

Tabel 4. Kategori Ketahanan Menghadapi Ketidakpastian (Stress Tolerance) (Y)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,0
Rendah	1	0,7
Sedang	13	9,4
Tinggi	66	47,8
Sangat Tinggi	58	42,1
Total	138	100

Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori tinggi, dengan 66 orang (47,8%) dan kategori sangat tinggi, dengan 58 orang (42,1%). Ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat ketahanan yang cukup baik untuk menghadapi tekanan, perubahan, dan situasi yang tidak pasti selama masa muda.

Tabel 5. Rekapitulasi Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori Dominan
Keterbukaan Penyampaian Pendapat	Sangat Tinggi
Validasi Emosi Orang Tua	Sangat Tinggi
Ketahanan Menghadapi Ketidakpastian (Stress Tolerance)	Tinggi

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan validasi emosi orang tua berada pada kategori sangat tinggi. Di sisi lain, ketahanan menghadapi ketidakpastian berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi keluarga yang baik dan mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari orang tua mereka. Kondisi ini mendukung pembentukan kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai ketidakpastian saat mereka menjadi dewasa muda.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,200 berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, data penelitian dianggap berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi salah satu asumsi dasar analisis regresi linear berganda. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk menguji hipotesisnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Keterbukaan Penyampaian Pendapat	1,000	1,000
Validasi Emosi	1,000	1,000

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai toleransi sebesar 1,000 dan nilai faktor variasi inflasi sebesar 1,000. Nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih rendah dari 10 menunjukkan bahwa model penelitian tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, dalam model regresi yang digunakan, validasi emosi dan keterbukaan penyampaian pendapat adalah variabel independen yang tidak memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Keterbukaan Penyampaian Pendapat	0,703
Validasi Emosi	0,177

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, variabel keterbukaan penyampaian pendapat memiliki nilai signifikansi 0,703, sedangkan variabel validasi emosi memiliki nilai signifikansi 0,177. Diputuskan bahwa model penelitian tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model penelitian memenuhi asumsi heteroskedastisitas, dan varians residual dalam model regresi bersifat konstan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B
Konstanta	9,182
Keterbukaan Penyampaian Pendapat	0,235
Validasi Emosi	0,192

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan:

$$Y = 9,182 + 0,235X_1 + 0,192X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan penyampaian pendapat sebesar 0,235 satuan akan meningkatkan ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian sebesar 0,192 satuan, dan peningkatan validasi emosi sebesar 0,192 satuan. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen dan variabel dependen memiliki arah hubungan positif satu sama lain.

Uji t

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.
Keterbukaan Penyampaian Pendapat	0,235	4,213	0,000
Validasi Emosi	0,192	3,752	0,000

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel keterbukaan penyampaian pendapat memiliki nilai signifikansi 0,000 dan variabel validasi emosi memiliki nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi positif 0,235. Kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan dengan ketahanan remaja terhadap ketidakpastian, menurut nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pada kedua variabel diikuti oleh peningkatan ketahanan remaja terhadap ketidakpastian.

Uji F (Simultan)

Tabel 11. Hasil Uji F

F Hitung	Sig.
15,882	0,000

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 15,882 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi secara bersamaan memiliki korelasi yang signifikan dengan ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian saat mereka mulai menjadi dewasa muda.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,436	0,190	0,178

Nilai R Square adalah 0,190 berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 19 persen dari variasi ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian dapat dijelaskan oleh keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi. Sementara itu, 81% dari variasi tersebut dipengaruhi oleh elemen lain yang tidak termasuk

dalam model penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan remaja dalam menghadapi ketidakpastian pada masa emerging adulthood.

Pembahasan

Pengaruh Keterbukaan Penyampaian Pendapat terhadap Ketahanan Remaja Menghadapi Ketidakpastian pada Masa Emerging Adulthood

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam penyampaian pendapat memiliki efek positif dan signifikan terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian saat mereka menjadi dewasa muda. Nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, dan koefisien regresi sebesar 0,235 menunjukkan hal ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika penyampaian pendapat terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak, maka kemampuan remaja untuk mengatasi situasi yang tidak pasti lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tsani (2022) yang menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dan keterbukaan diri pada orang-orang yang mulai dewasa muda. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dapat membantu mereka mengatasi masalah dan membangun hubungan yang sehat. Hasilnya mendukung gagasan bahwa komunikasi yang terbuka dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikologis seorang dewasa muda yang baru muncul.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati et al. (2022) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga berkontribusi terhadap perkembangan psikologis remaja. Dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan, individu dapat memperoleh dukungan sosial dan emosional melalui hubungan yang terbuka.

Teori Pola Komunikasi Keluarga, yang diciptakan oleh Koerner dan Fitzpatrick, menjelaskan bahwa keluarga dengan orientasi percakapan yang kuat cenderung memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk berbicara secara terbuka tentang berbagai masalah hidup. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori ini. Dengan berkomunikasi secara terbuka, orang dapat belajar berpikir kritis, berbicara secara mandiri, dan meningkatkan kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan yang kompleks.

Penulis berpendapat bahwa salah satu bentuk dukungan psikologis yang diberikan orang tua kepada anak adalah keterbukaan pendapat, berdasarkan hasil penelitian, teori yang digunakan, dan penelitian sebelumnya. Remaja yang merasa pendapatnya didengarkan dan dihargai cenderung lebih berani menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Sebaliknya,

memiliki keterbatasan ruang komunikasi dapat membuat orang kurang percaya diri dalam membuat keputusan dan membuat mereka lebih rentan mengalami kebingungan dalam situasi yang tidak pasti. Oleh karena itu, menjadi terbuka untuk berbagi pendapat dapat menjadi salah satu cara untuk membantu remaja muda menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pengaruh Validasi Emosi terhadap Ketahanan Remaja Menghadapi Ketidakpastian pada Masa Emerging Adulthood

Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi emosi memiliki efek positif dan signifikan terhadap ketahanan remaja dalam menghadapi ketidakpastian saat mereka menjadi dewasa muda. Dengan koefisien regresi 0,192 dan nilai signifikansi 0,000, ini menunjukkan fakta ini. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat validasi emosi yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka, maka semakin baik mereka dapat mengatasi tekanan dan ketidakpastian yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2020) mendukung temuan penelitian ini, yang menyatakan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak-anak yang memiliki orang tua yang dapat memberikan dukungan emosional dan memahami kondisi psikologis mereka dapat membantu mereka berkembang menjadi orang yang lebih baik dalam mengelola emosi mereka. Kemampuan ini merupakan komponen penting dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan kehidupan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh García et al. (2024) tentang sosialisasi orang tua menunjukkan bahwa pengasuhan yang ramah dan mendukung terkait dengan peningkatan penyesuaian diri anak-anak. Orang tua memberikan kehangatan emosional yang membantu mereka merasa aman secara psikologis, yang membantu mereka lebih mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Husna et al. (2025) menemukan temuan serupa, menyatakan bahwa orang tua membantu anak-anak belajar mengelola emosi dengan lebih baik jika mereka menerima coaching emosi. Individu dapat lebih siap untuk menghadapi tekanan dan perubahan kehidupan dengan mendapatkan dukungan emosional secara teratur.

Gottman membuat konsep coaching emosi yang dapat menjelaskan temuan penelitian ini. Menurutny, orang tua yang melakukan validasi emosi menerima perasaan anak mereka dan membantu mereka memahami dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Individu yang dapat mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah menghadapi tekanan dan keadaan yang tidak dapat diprediksi.

Penulis berpendapat bahwa validasi emosi memberikan rasa aman psikologis yang penting bagi emerging adults, berdasarkan temuan penelitian, teori yang digunakan, dan penelitian sebelumnya. Orang tua memberikan dukungan emosional yang membuat mereka merasa diterima dan dipahami, yang membantu mereka mengatasi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih santai. Ini juga membantu orang tua muda membangun ketahanan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai ketidakpastian selama transisi menuju dewasa.

Pengaruh Keterbukaan Penyampaian Pendapat dan Validasi Emosi Orang Tua terhadap Ketahanan Remaja Menghadapi Ketidakpastian pada Masa Emerging Adulthood

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan penyampaian pendapat dan validasi emosi secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian saat mereka mulai menjadi dewasa muda. Hasil uji F dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan hal ini. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,190 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian sebesar 19%. Faktor lain di luar penelitian memengaruhi bagian lain dari variasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka adalah dua komponen keluarga yang saling melengkapi. Remaja memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide mereka dan mendapatkan bimbingan dari orang tua melalui komunikasi yang terbuka, sedangkan validasi emosi membantu mereka merasa diterima dan dipahami saat menghadapi berbagai masalah. Kombinasi kedua elemen ini membuat lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan psikologis seseorang.

Banyak penelitian sebelumnya mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara orang tua dan anak untuk perkembangan remaja baru. Penelitian Tsani (2022) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang mendorong keterbukaan diri sangat penting, sedangkan penelitian Wijayanto (2020) menemukan bahwa dukungan emosional dari orang tua memengaruhi kemampuan emosional seseorang. Kedua penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup.

Dua komponen yang dapat membantu kesiapan psikologis seorang dewasa muda untuk berkembang adalah komunikasi yang terbuka dan validasi emosi, menurut teori pola komunikasi keluarga dan konsep coaching emosi. Ketika orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dan mendapatkan dukungan emosional dari orang tua mereka, mereka cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan terhadap ketidakpastian dipengaruhi oleh kualitas interaksi keluarga dan faktor internal individu. Emerging adults memperoleh kepercayaan diri dalam membuat keputusan dengan keterbukaan dan validasi emosi. Seseorang memiliki kekuatan psikologis yang lebih besar untuk menghadapi berbagai kesulitan saat mereka mulai dewasa muda. Keluarga dapat dianggap sebagai komponen penting dalam membentuk ketahanan remaja menghadapi ketidakpastian kehidupan.

Menurut analisis penulis, dua jenis dukungan keluarga yang saling melengkapi adalah keterbukaan komunikasi dan validasi emosi. Keterbukaan komunikasi memberi emerging adults kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan menyampaikan pendapat mereka, sedangkan validasi emosi membantu individu mengelola tekanan psikologis yang muncul selama proses pengambilan keputusan. Kombinasi kedua elemen tersebut membentuk sumber daya psikologis yang membantu seseorang menghadapi ketidakpastian, yang merupakan ciri khas masa muda yang baru muncul.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan orang tua dalam menyampaikan pendapat serta validasi emosi mereka memiliki dampak terhadap kemampuan remaja dalam menghadapi ketidakpastian ketika mereka memasuki masa dewasa.

Pertama, kondisi yang baik ditunjukkan oleh sikap terbuka dalam menyampaikan pendapat di kalangan remaja yang sedang melalui masa emerging adulthood. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terbuka, anak remaja dapat berkesempatan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan mereka kepada orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga telah memungkinkan remaja untuk terlibat dalam proses berkomunikasi dan membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Kedua, validasi emosi orang tua menunjukkan bahwa situasi berjalan dalam kondisi yang baik. Orang tua dapat menerima, memahami, serta menghargai perasaan emosional anak mereka. Remaja menerima dukungan emosional yang membantu mereka merasa dihargai dan diterima, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar mengelola perasaan mereka secara lebih baik ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, remaja berada dalam kondisi yang baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi ketidakpastian ketika mereka mulai memasuki masa kehidupan dewasa muda. Remaja memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, menghadapi tekanan dalam kehidupan, serta terus berupaya menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab yang muncul seiring proses mereka menuju kedewasaan.

Secara umum, kemampuan remaja dalam menghadapi ketidakpastian saat beranjak dewasa muda dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan orang tua dalam menyampaikan pendapat serta validasi emosi yang mereka berikan. Remaja memiliki kesempatan untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan dengan berkomunikasi secara terbuka, sementara validasi emosi membantu mereka mengelola perasaan secara lebih efektif dan fleksibel. Kombinasi kedua aspek tersebut membantu remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai perubahan dan ketidakpastian yang terjadi selama masa peralihan menuju usia dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, orang tua diharapkan dapat membantu anak-anak dalam berkomunikasi secara lebih terbuka serta memberikan pengakuan terhadap perasaan emosional yang dialami oleh anak-anak. Keluarga diharapkan dapat membantu remaja dalam menghadapi berbagai ketidakpastian yang mungkin mereka temui ketika mulai menjadi orang dewasa. Untuk mendukung hasil penelitian yang sedang dilakukan, disarankan bagi peneliti untuk mengeksplorasi komponen tambahan yang mungkin berpengaruh terhadap kemampuan menghadapi ketidakpastian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika artikel ini termasuk dalam tesis, skripsi, disertasi, makalah konferensi, atau hasil penelitian, bagian ini dapat digunakan untuk menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak yang memberikan dana penelitian, pendukung fasilitas, atau pihak yang membantu dalam memberikan masukan atau kritik terhadap naskah. Penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk rahmat, karunia, dan bantuan yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Program Studi Sains Komunikasi

dan Fakultas Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Universitas Djuanda Bogor yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, panduan, saran, serta dorongan selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir yang dilaksanakan dalam Program Studi Sains Komunikasi di Universitas Djuanda Bogor. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam kemajuan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang studi komunikasi keluarga, metode mengajarkan emosi kepada orang tua, serta pengembangan pendekatan *Stress Tolerance* pada remaja yang sedang memasuki masa dewasa.

DAFTAR REFERENSI

- Arnett, J. J. (2020). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Daffa, D. R., et al. (2025). Pemuda menghadapi ketidakpastian dalam pasar tenaga kerja: Analisis ketahanan dan ambivalensi dalam perspektif sosiologi. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 2(3). <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i3.966>
- Darling, N., Steinberg, L., & colleagues. (2017). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Friedman, M. M. (2020). *Family nursing: Research, theory, and practice* (7th ed.). Pearson Education.
- García, A., Rodríguez, M., & Pérez, J. (2024). Emotional validation and psychological adjustment among emerging adults. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(4), 785–799.
- Gottman, J. M., & DeClaire, J. (2022). *The heart of parenting: How to raise an emotionally intelligent child*. Simon & Schuster.
- Husna, N., et al. (2025). Emotional coaching parenting dalam perkembangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(1), 22–35.
- Kashdan, T. B., Goodman, F. R., Disabato, D. J., & McKnight, P. E. (2022). Curiosity and stress tolerance in emerging adulthood. *Personality and Individual Differences*, 190, 111542.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2020). *Family communication patterns theory*. Routledge.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2020). Understanding family communication patterns and relational outcomes. *Journal of Family Communication*, 20(4), 285–301.
- Koerner, A. F., Schrod, P., & Fitzpatrick, M. A. (2018). Family communication patterns and family functioning. *Communication Yearbook*, 42, 1–30.
- Lindawati, S., et al. (2022). Efektivitas komunikasi keluarga terhadap perkembangan psikologis remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 55–69.

- Sejati, K. W. P., & Suyanti, S. (2025). Dukungan sosial orang tua dan eksplorasi karir dengan pengambilan keputusan karir pada pengangguran di usia emerging adulthood. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(4). <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i4.6601>
- Supardi, S., & Lubis, M. R. (2026). Peran kepolisian dalam pengendalian terhadap penyampaian pendapat di muka umum di Kota Medan. *Kajian Ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara*, 3(1). <https://doi.org/10.62383/jembatan.v3i1.2943>
- Tsani, N. (2022). Keterbukaan komunikasi keluarga dan perkembangan hubungan interpersonal remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), 145–158.